

Etika Guru dalam Pemikiran Habib Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Studi Literatur Dalam Penerapan di pendidikan Alkhairaat

Djulaiha Gaus

Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Ternate Maluku Utara
Email: the.djulaiha55@gmail.com

ABSTRAK

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur, dimana penulis merampung semua hasil bacaan terkait dengan sejarah perjalanan Sayyid Idrus dalam mendirikan madrasah sampai pada bagaimana etika Sayyid Idrus menerapkan kurikulum pembelajaran dalam madrasah Alkhairaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi seorang pendidik yang ideal pertama-tama harus memiliki rasa “mahabbah” perasaan cinta jika dituangkan dalam sebuah profesi baik guru atau apapun itu maka dengan sendirinya dia akan rela melakukan segala hal asalkan objek yang dituju merasa bahagia dan senang.

Kata Kunci: *Etika Guru, Pendidikan Alkhairat, Studi Literatur.*

ABSTRACT

The research method used in this research is a literature review, where the author completes all the readings related to the history of Sayyid Idrus' journey in establishing the madrasah to how Sayyid Idrus' ethics implemented the learning curriculum in the Alkhairaat madrasah. The results of the research show that to be an ideal educator you must first have a sense of "mahabbah", a feeling of love that if expressed in a profession, be it a teacher or whatever, then naturally he will be willing to do anything as long as the target object feels happy and content.

Keyword: *Teacher Ethics, Alkhairat Education, Literature Study.*

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan adalah usaha sadar memanusiaikan manusia, pendidikan menjadi jembatan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Mencakup seluruh proses hidup dan bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya dalam rangka untuk mengembangkan potensi yang sesuai dengan tahapan perkembangan secara optimal sehingga mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Menurut Ahmad Marimba dalam (Ibnu Rusn, 2009) menyatakan bahwa pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pernyataan imam Al-Ghazali dalam (Ibnu Rusn, 2009) menyatakan bahwa sesungguhnya hasil ilmu itu adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi, dan ini sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang merupakan unsur penting dalam proses pendidikan, sehingga untuk memenuhi etika pendidikan yaitu memiliki akuntabilitas pendidikan yang tinggi dalam penyelenggarannya. Terkait hal demikian (Indriawati et al., 2023) menyatakan bahwa etika profesi keguruan merupakan bagian dari

etika umum yang mengatur perilaku seorang guru. Norma moralitas merupakan dasar atau fondasi yang menjadi acuan profesi pendidikan dan prosedur kependidikan saja yang mendorong perilaku guru itu, tetapi nilai moral dan etika juga menjadi acuan penting yang harus dijadikan landasan kebijakannya. Jadi etika profesi guru berkaitan erat dengan kompetensi sesuai bidangnya yaitu baik secara ketrampilan, pengetahuan maupun sikap dan perilaku. Hal demikian sesuai dengan bunyi pasal 5 kode etik guru, yakni guru harus bisa menciptakan suasana kekeluargaan di sekolah, saling berbagi ilmu, menjaga rahasia teman sejawat, dan harus bisa menghindari pertengkaran dengan teman sejawat

Permasalahan etika guru dalam dunia pendidikan saat ini masih belum memenuhi kode etik sehingga diperlukan pemecahannya terkait motivasi diri dan moral, gerakan pendidikan karakter yang akan diimplementasikan oleh Habib Sayyid Idrus bin Salim Aljufri dalam dunia pendidikan Alkhairaat ke dalam pembelajaran merupakan rangkaian solusi untuk menjawab masalah etika guru. KH Dewantara menegaskan terkait pendidikan karakter yakni upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Saat ini pendidikan ramai dibicarakan terkait dengan profesi guru. Selain menjadi profesi yang memiliki banyak peminat juga profesi yang mendapat peluang pekerjaan lebih cepat. Sisi positif terbesar dari profesi keguruan adalah menjadi pahlawan yang menentukan masa depan bangsa ini, karena menjadi guru yang baik dan berkualitas dapat menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang berkualitas secara jasmani dan rohani, begitu sebaliknya menjadi guru yang tidak berkualitas akan menjadikan bangsa menjadi bangsa yang tertinggal dan bahkan bisa menjadi bangsa terjajah lagi.

Kebanyakan guru saat ini telah menjadi guru dalam menjalankan profesinya tersebut tidak jarang melakukan penyimpangan atau pun pelanggaran terhadap norma-norma, sehingga pemerintah menetapkan satu aturan atau norma yang harus dipenuhi oleh para guru Indonesia yang dikenal dengan “etika kepribadian dan kode etik guru” diharapkan dengan adanya kebijakan ini para guru dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

Pendidikan Alkhairaat merupakan hasil karya dari seorang ulama besar asal Hadramaut Yaman yakni Sayyid Idrus bin Salim Aljufri. Pendidikan ini berpusat di Palu Sulawesi Tengah yang hingga kini memiliki ribuan cabang di Timur Indonesia diantaranya Sulawesi, Maluku dan Maluku Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan serta Papua dan Papua Barat. Awal mula kedatangan Sayyid Idrus ke Indonesia untuk kunjungan keluarga karena ibunya adalah Andi Sarifah Nur Putri keturunan seorang raja di Sulawesi Selatan yang bergelar Matowa Wajo (Kambay, n.d.) Sayyid Idrus merupakan pertautan antara sosok ulama besar Arab-Bugis) sehingga secara kepribadian beliau sangat berbeda dengan ulama lainnya.

Kedatangan kedua ke Indonesia disebabkan karena ide perjuangan sayyid Idrus dan Sayyid Abdurrahman untuk membebaskan bangsa Hadramaut dari kaum imperialis Inggris, mereka melakukan diplomasi ke Mesir untuk dimasukkan dalam agenda pembicara di forum internasional namun tercium oleh antek-antek Inggris dan akhirnya mereka ditangkap, kemudian dibebaskan dengan syarat keluar dari Hadramaut kemudian dengan hasil istikhara Sayyid Idrus memilih jalan menuju Asia Tenggara (Indonesia sedangkan Sayyid Abdurrahman menuju Makkah).

Setibahnya di Indonesia Sayyid Idrus yang disapa dengan sebutan Guru Tua, banyak mengunjungi kota-kota seperti Solo, Kalimantan, Maluku Utara, Manado, Palu, Luwuk, dan Pekalongan (Kadir, 2010). Namun takdirnya menetap di kota Palu dan dia

mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dinamakan dengan “Alkhairaat” sampai saat ini sudah lebih dari 1000 madrasah/sekolah Alkhairaat yang beredar di wilayah Indonesia bagian Timur. Sebuah kesuksesan yang luar biasa dilahirkan dari seorang ulama Hadramaut untuk kesejahteraan bangsa Indonesia.

Selama hidup Guru Tua tidak pernah menulis karya-karya dalam bentuk buku atau karya ilmiah lainnya. Namun beliau hanya menulis syair-syair dalam bahasa Arab. Isi dan maknanya merupakan kritik, ajakan, nasihat, dan dorongan kepada orang-orang untuk selalu berbuat kebajikan, mencari ilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan sebagainya. Syair-syair Guru Tua kurang lebih 779 bait, (M.Noor Sulaiman, 1956). Ketika ada pertanyaan dari seorang muridnya tentang karya ilmiah maka dengan santunnya beliau menjawab saya tidak menuliskan karya yang yang tidak bergerak namun saya menulis karya yang hidup yaitu para murid-muridku. (Mas’ud, 2006) Diantara banyaknya syair ada beberapa syair yang menjelaskan tentang etika guru dalam mencerdaskan anak bangsa.

Dengan mendalami serta memahami syair-syair Guru Tua tentang etika guru diharapkan dapat menjadi contoh teladan para pendidik untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai guru dengan penuh rasa cinta dan ikhlas karena menjadi seorang guru merupakan satu profesi mulia karena dapat mentransfer ilmu dan akhlak bagi peserta didik pun bernilai ibadah di hadapan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini hasil kajian literature tentang sejarah perjalanan habib Sayyid Idrus bin Salim Aljufri dalam menjalankan ide mulianya mendirikan madrasah ditengah-tengah penjajahan bangsa Indonesia. Kajian literature atau dengan kata lain kajian pustaka dimana penulis merampung semua hasil bacaan terkait dengan sejarah perjalanan Sayyid Idrus dalam mendirikan madrasah sampai pada bagaimana etika Sayyid Idrus menerapkan kurikulum pembelajaran dalam madrasah Alkhairaat. Sebagaimana (Nazir, 2005) mengatakan bahwa kajian pustaka adalah suatu studi kepustakaan atau studi literature yang memiliki fungsi untuk menunjang ketajaman penelitian serta mendukung penelitian. Selain itu juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana ilmu yang memiliki keterkaitan proses penelitian berkembang dan sejauh mana kesimpulan bisa diperoleh, sehingga situasi yang dibutuhkan berhasil didapatkan.

Studi literature dalam tulisan ini hasil dari sebagian syair-syair Guru Tua juga dikuatkan dari tulisan-tulisan buku dan juga artikel tentang Guru Tua untuk melengkapinya penulis mengutip hasil wawancara dengan cucunda tercinta habib Saggaf bin Muhammad Aljufri terkait dengan etika Sayyid Idrus dalam mengajarkan anak-anak di madrasah. Penulis juga dahulu pernah mewawancarai murid langsung Guru Tua yakni Muhammad Dahlan Tangkaderi terkait jejak Guru Tua selama menjadi pendidik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Etika berasal dari bahasa Yunani Kuno, Ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah adat kebiasaan. Etika dalam bahasa Inggris disebut dengan ethic, yang berarti a system of moral principles or ruler of behavior (Priatna, 2012). Menurut Fahira etika merupakan nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur perilakunya.

Etika bisa disamakan dengan adab (dalam bahasa Arab), (Al-Ghazali, 2008) sendiri dalam bukunya Ihya Ulumuddin menyebutkan dengan istilah etika. Langkah nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia salah satunya terletak dipundak guru. Telah kita ketahui bahwa guru memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap, perilaku, serta ketercapaian transfer of learning kepada para peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

Dalam syair Guru Tua menjelaskan:

التعاليم كونوا فى الرعيل المقدم
فهيأ بنى الجبرات قوموا بواجب
شيوخ يقودون الوى بالتفهم
لكم اسوة فيمن تقدم قبلكم
وخاض لها الطلاب فى النهر واليم
فأضحت رياض العلم معمورة بهم

“Wahai anak al-Khairaat laksanakanlah kewajiban, penuntutan ilmu dan jadilah kamu pemimpin kelompokmu”

“Kamu memiliki panutan orang sebelum kamu, para syaikh, guru yang memimpin manusia dengan penuh pemahaman”

“Jadilah Taman ilmu itu ramai bersama mereka, para siswa menyerbu ke sungai dan laut”. (Diwan Sayyid Idrus)

Guru adalah sosok seseorang yang ditangannya terbentuk generasi masa depan anak bangsa. Menjadi seorang guru haruslah memiliki keluasan ilmu, memiliki akhlak yang baik, bersifat rendah hati dan jauh dari sifat sombong. Guru yang pemahaman akalnya sempit, pikirannya mati, dan wawasannya kurang mengikuti perkembangan zaman merupakan sosok guru yang keilmuan dan pengalamannya masih terbatas.

Guru itu ibarat sungai, yang harus memberi minum kepada orang-orang yang kehausan, mengalir dengan deras disetiap lembah, mengubah tandusnya akal menjadi pengetahuan yang berbungga dan harum semerbak dilembah-lembah pengetahuan yang banyak beragam. Guru menjadi patokan akhlak bagi para muridnya. Menjadi seorang guru harusnya memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan dengan muridnya, jika terjadi sebaliknya maka jangan salahkan murid jika tidak taat dan juga hormat kepada gurunya. Kalau ingin merubah sikap seseorang maka mulailah dari diri sendiri.

Menjadi seorang guru yang baik dipraktikkan oleh Sayyid Idrus dalam mendidik dan membina para santri-santrinya. Pendidik dan peserta didik bisa diistilahkan seperti dua mata uang yang saling terkait satu sama lain. Keduanya harus memiliki hubungan yang sinergi dan harmonis untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru Tua dalam penerapan sebagai seorang pendidik tidak hanya berdasarkan pada teori semata malinkan diaplikasikan kepada para santrinya, (D. T. Muhammad, personal communication, Palu 2013).

Hubungan harmonis antara Guru Tua dan para santrinya dapat dilihat dari cara-caranya merekrut santri untuk masuk dalam madrasah Alkhairaat. Perekrutan santri biasanya dilakukan oleh Guru Tua ketika sedang olahraga, atau melakukan kegiatan lain seperti pencak silat. Guru Tua bukan hanya membentuk kelompok sepak bola, dia malah melibatkan dirinya untuk bermain bersama mereka begitu pula dalam silat. Hal pertama yang ditanamkan Guru Tua dalam mengajar adalah kejujuran, akhlak budi pekerti yang luhur. Saling menghormati antara guru dengan murid, murid dengan murid, yang lebih tua menyayangi yang adiknya dan adik menghargai yang lebih tua. Perlakuan Guru Tua sampai pada aturan dalam makan, sebelum makan harus mengucapkan doa dan

selanjutnya ketika selesai makan. Habib (S. Muhammad Aljufri, Umi Zahra, personal communication, 2013) menekankan bahwa inti dari pengajaran Habib Sayyid Idrus adalah Mahabbah.

Guru Tua bukan hanya sebagai seorang pengajar atau guru biasa dia juga sebagai seorang pendidik yang artinya, bukan hanya ilmu yang ditransferkan kepada para santrinya melainkan akhlak budi pekerti yang ditanamkan kepada santrinya. Karakternya selalu disirami dengan sikap murah hati, dan senyum walau dalam keadaan apapun.

Sayyid Idrus dalam hal apapun tidak pernah keras kepada anak didiknya. Dia selalu bersifat lemah lembut dan sangat mencintai para santrinya. Bahkan ketika dia marah sekalipun tidak pernah berteriak dan membentak para santrinya. Jika terjadi kesalahan yang dilakukan oleh para santri maupun keluarganya, hukuman Guru Tua hanyalah tidak memberikan tanggapannya ketika bersalaman. Jika Sayyid Idrus memberikan hukuman dalam bentuk fisik, ditakutkan santrinya akan meniru hal yang sama kepada teman-temannya. (S. Muhammad Aljufri, Umi Zahra, personal communication, 2013).

Banyak kasus yang terjadi di dunia pendidikan kita lebih-lebih pada tatanan materialisme, para guru dalam menjalankan tugasnya hanya berpatokan untuk meningkatkan kum dalam pengajuan sertifikasi guru ataupun dosen. Kewajiban mengajar hanya dijadikan sebagai sebuah tuntutan untuk mendapatkan upah setiap bulan, dan masih banyak praktik-praktik pendidikan yang dilakukan oleh guru-guru bangsa ini. Hal ini bisa berdampak pada pembentukan karakter siswa dimana dia akan menjadi orang yang pragmatis karena ketidakikhlasan seorang guru dalam mentransfer ilmu. Etika seperti ini yang dikritik oleh Sayyid Idrus. Dalam sebuah syair dia mengatakan:

لَقَصْدِ حُلُولٍ فِي جَنَّاتِ النَّعْمِ وَلَيْسَ لِقَصْدِ الْمَالِ وَالْجَاهِ اِنَّمَا

“Dan bukanlah jua maksud hati mendapat harta ataupun, beroleh pangkat. Sungguh, hanyalah semata untuk tujuan kemuliaan di Syurga nan bernikmat”.(Diwan Habib Sayyid Idrus Bin Salim Ajufri)

Keberadaan guru-guru saat ini, jarang ditemukan karakter yang serupa dengan konsep guru yang ideal. Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru yang profesional, al-Ghazali yang dikutip oleh (Ibnu Rusn, 2009) menyatakan bahwa terdapat beberapa tugas guru diantaranya: a. Guru adalah orang tua kedua murid, b. Guru sebagai pewaris ilmu Nabi, c. Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan, d. Guru sebagai sentral figur bagi murid, e. Guru sebagai motivator bagi murid, f. Guru sebagai seorang yang memahami perkembangan intelektual murid, g. Guru sebagai teladan bagi muridnya

KESIMPULAN

Dari pemaparan teori-teori yang didapatkan dan dikuatkan dari hasil wawancara maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa menjadi seorang pendidik yang ideal pertama-tama harus memiliki rasa “mahabbah” perasann cinta jika dituangkan dalam sebuah profesi baik guru atau apapun itu maka dengan sendirinya dia akan rela melakukan segala hal asalkan objek yang dituju merasa bahagia dan senang. Kunci dari mahabbah atau cinta adalah sebelum diterapkan rasa kecintaan kepada para murid terlebih dulu seorang guru mencintai diri sendiri mencitai profesinya dengan begitu maka akan melahirkan rasa kecintaan terhadap para peserta didik.

Jika seorang guru sudah begitu mencintai diri dan profesinya maka dalam proses mentransfer ilmu dia tidak lagi merasa terbebani dengan materil sehingga perjalanannya dipenuhi dengan rasa keikhlasan semata-mata atas dasar ibadah kepada Tuhannya.

Bukti kecintaan dan keikhlasan Guru Tua dalam menjalankan madrasah Alkhairaat adalah memiliki murid-murid yang melanjutkan estafet pendidikan Alkhairaat hingga ke pelosok Indonesia dan saat ini sudah mencapai 1.642 cabang di Indonesia.

REFERENSI

- Al-Ghazali, A.-G. (2008). *Mutiara Ihya Ulumuddin (Cet I)*. Mizan.
- Ibnu Rusn, A. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan (Cetakan II)*. Pustaka Pelajar Offset.
- Indriawati, P., Nuraini, T. A., & Eka Dava Yanti, A. S. B. (2023). Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(6), 414–421. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.208>
- Kadir, A. (2010). *Guruku Guru Tua*. Pustaka Basma.
- Kambay, S. (n.d.). *Alkhairaat dari Masa Ke-Masa*. Tim Peneliti SKPK Alkhairaat.
- Mas'ud, A. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektuan Arsitek Pesantren*. Kencana.
- M.Noor Sulaiman, P. (1956). *Biografi Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri*. Gembira Husna Djaek, 44.
- Muhammad Aljufri, Umi Zahra, S. (2013). *Etika Penerapan Guru Tua dalam Pembelajaran* [Personal communication].
- Muhammad, D. T. (2013, Palu). *Jejak Guru Tua* [Personal communication].
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Priatna, T. (2012). *Etika Pendidikan: Panduan Bagi Guru Profesional*. CV Pustaka Setia.